

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH

MANDIRI DI JAKARTA



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

SUMARTI
B 100 030 030

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2007

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca skripsi dengan judul :
**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH
MANDIRI DI JAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : **SUMARTI**
N I M : **B 100 030 030**

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
untuk diterima pada :

Hari :
Tanggal :

Surakarta,
Pembimbing Utama

Drs. H. Sujadi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Drs. H. Syamsudin, MM.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Jl A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura Telep. (0271) 717417 Surakarta-7102

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUMARTI
NIRM : 03.6.106.02016.5.0030
Jurusan : MANAJEMEN
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri Di
Jakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dan serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Ekonomi dan atau gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 31 Mei 2007
Yang membuat pernyataan,

SUMARTI

MOTTO

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanat kepada orang yang pantas menerimanya (ahlinya). Dan jika kamu mempertimbangkan suatu perkara, kamu harus memutuskannya secara adil. Sesungguhnya Allah memberimu sebaik-baik nasihat. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat”.

(QS. An-nisa' : 58)

“Apabila suatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kerusakan”.

(Hadis Bukhari)

“Pandanglah hari ini. Kemarin adalah mimpi. Dan esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, Menjadikan kemarin sebagai mimpi bahagia, dan setiap hari esok sebagai visi harapan”.

(Alexander Pope)

“Ambilah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakannya”.

(Nabi Muhammad SAW)

“Pengalaman adalah apa yang kita dapatkan ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan”.

(Enio Carvalho)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan Sembah Sujud pada-Nya

Sekripsi ini penulis persembahkan kepadanya

Ibunda tercinta,

Restumu adalah Restu Allah

Restumu adalah anugerah terindah bagi penulis,

Ayahanda tercinta (alm),

Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, Rahmatilah dia, sejahterakanlah dan

maafkanlah segala kesalahannya, Muliaikanlah tempatnya, Luaskan kuburnya,

terimalah kebagusannya dan hapus segala kesalahannya. Lantaran Rahmat-Mu

Wahai Dzat Yang Maha Penyayang

Nenek dan Kakek tercinta,

Kasih sayang serta perhatian darimu merupakan semangat serta dorongan bagi penulis

Dek Honey tersayang,

Banggakanlah ke dua orang tua kita,

Mas Bilan,

Terima kasih atas curahan cinta dan kasih sayangnya selama ini

KATA PENGANTAR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam selalu terlimpah bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafa'atnya di yaumul akhir. Sehingga dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah ini walaupun banyak sekali halangan dan rintangan selama proses pelaksanaan penulisan skripsi ini.

Sangat penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penulis pun sadar bahwa tulisan ini tak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Bambang Setiaji, MS selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Bapak Drs. H. Syamsudin, MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Bapak Drs. H. Sujadi selaku Dosen pembimbing yang selalu mengarahkan penulis untuk dapat menyusun laporan penelitian ini dengan baik dan berkualitas.
4. Bapak / Ibu Dosen Jurusan Manajemen yang selalu memberikan ilmu-ilmu baik secara teori maupun praktek.
5. Segenap Pimpinan dan jajarannya di Bank Syariah Mandiri yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini . Semoga penelitian

ini akan memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi perkembangan dimasa yang akan datang.

6. Semua pihak yang masih banyak sekali dan tidak dapat tersebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Semoga amal usaha dan pengorbanan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Amin.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Surakarta, Mei 2007

Penulis

Sumarti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Cover	
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstraksi	xiii
Bab I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan Sekripsi	5
Bab II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. BANK	8
1. Pengertian Bank	8
2. Prinsip Bank	12
3. Fungsi Bank	13
4. Jenis Bank	14
5. Sumber Dana Bank	17
B. KESEHATAN BANK	19
1. Tinjauan Kesehatan Bank	19

2.	Arti Penting Kesehatan Bank	21
3.	Faktor-faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank ...	24
C.	LAPORAN KEUANGAN	25
1.	Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	25
2.	Arti Penting Laporan Keuangan	27
3.	Jenis-jenis Laporan Keuangan	27
4.	Unsur Laporan Keuangan	28
D.	TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA	31
Bab III :	METODOLOGI PENELITIAN	34
A.	Desain Penelitian	34
B.	Kerangka Pemikiran	34
C.	Hipotesis	35
D.	Sumber Data	35
E.	Populasi dan Sempel	35
1.	Populasi	35
2.	Sampel	36
F.	Definisi Operasional Variabel	36
1.	Capital, Asset, Earning, dan Liquidity	36
2.	Laporan Keuangan	39
3.	Sehat Tidaknya Suatu Bank	40
G.	Metode Analisis Data	41
Bab IV :	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
A.	Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri	47
B.	Analisa Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Camel	51
1.	Permodalan (<i>capital</i>)	51
2.	Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset</i>)	56
3.	Rentabilitas (<i>Earning</i>)	65
4.	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	74
C.	Pembahasan	83
Bab V :	PENUTUP	89
A.	Kesimpulan	89

B. Keterbatasan dan Kendala Penelitian	90
C. Saran	91
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penghimpunan dana dan Penyaluran Dana	2
Tabel 2.1 Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL	20
Tabel 3.1 Kreteria Penilaian <i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i>	42
Tabel 3.2 Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif	43
Tabel 3.3 Kreteria Penilaian Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	43
Tabel 3.4 Kreteria Penilaian ROA (<i>Return On Assets</i>)	44
Tabel 3.5 Kreteria Penilaian Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional	44
Tabel 3.6 Kreteria Penilaian <i>Cash Ratio</i>	45
Tabel 3.7 Kreteria Penilaian <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	46
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i> Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	52
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	57
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	61
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan ROA (<i>Return On Assets</i>) Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	66
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	70
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Bank Syariah Mandiri Tahun 2004- 2006	75
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kronologis dan Sistematika Kemunculan API	10
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran	34

ABSTRAKSI

Pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan SE. BI. No. 30/3/UPPB dan SK DIR. BI. No. 30/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Yang memuat tentang pokok-pokok penilaian kesehatan bank. Hal ini perlu dilakukan karena tingkat kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah bank sudah mampu melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ukuran tingkat kesehatan bank, adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada bank syariah mandiri. Data yang dikumpulkan berupa laporan neraca dan laporan rugi dan laba.

Sistem pelaksanaan penilaian kesehatan bank berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/kep/DIR/2002 menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan penilaian tingkat kesehatan yang didasarkan pada 5 faktor, yaitu Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity. Tetapi dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah CAEL. Sistem penilaian ini menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank. Sedangkan perhitungan masing-masing faktor menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor sehingga diperoleh nilai atau angka tertentu.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama tiga tahun, yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 10,57%, 11,88%, dan 12,46% \geq 8%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio KAP (kualitas aktiva produktif) pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 1,73%, 1,05%, dan 0,52% \leq 10,35% sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 101,02%, 106,93%, dan 101,33% lebih \geq 81%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004 dan 2005 sebesar 2,86% dan 1,83% \geq 1,22%, sehingga dapat dikatakan sehat, sedangkan pada tahun 2006 sebesar 0,84% \leq 1,22%, sehingga dikatakan kurang sehat, hal ini disebabkan karena bank belum mampu untuk menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan nilai total asetnya.. Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 47,31%, 50,32%, dan 57,05% \leq 93,52%, sehingga dapat dikatakan sehat. Nilai *cash ratio* pada tahun 2004 dan 2005 sebesar 6,55% dan 4,32% \geq 4,05%, sehingga dapat dikatakan sehat, sedangkan tahun 2006 sebesar 2,57% \leq 4,05%, sehingga dikatakan kurang sehat, hal ini disebabkan karena mental pengusaha yang kurang baik dan dapat juga terjadi karena kesalahan perhitungan ataupun ada hal-hal yang diluar perkiraan. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 92,50%, 83,09%, dan 94,38% \leq 94,75%, sehingga dikatakan sehat.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Capital, Assets, Earning, dan Liquidity

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kegiatan ekonomi dalam pandangan islam merupakan kelaziman dan tuntutan kehidupan disamping juga ada dimensi ibadah. Kegiatan ekonomi dalam pandangan islam bertujuan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara cukup dan sederhana,
2. Memenuhi kebutuhan keluarga,
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang,
4. Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditingalkan, dan
5. Memberikan bantuan sosial dan sunbangan menurut jalan Allah SWT.

Dalam mencapai tujuan tersebut, ajaran islam memberikan panduan untuk menegakkan asas keadilan dan menghapus eksploitasi dalam transaksi bisnis. Asas ini dilaksanakan dengan melarang semua bentuk peningkatan kekayaan secara tidak adil. Salah satu sumber penting peningkatan kekayaan yang tidak diperbolehkan adalah menerima keuntungan moneter dalam sebuah transaksi bisnis tanpa memberikan suatu imbalan setimpal yang adil. Riba mewakili dalam sistem islam, suatu sumber utama keuntungan yang tidak diperbolehkan. Riba secara literal berarti peningkatan dan penambahan. Secara teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarokah. Hingga akhir kuartal pertama tahun 2005, pembiayaan syariah mencapai lebih dari 16 triliun. Pembiayaan tersebut berasal dari 3 bank umum syariah dan 17 unit usaha syariah. Tiga bank tersebut adalah Bank Mandiri Syariah, Bank muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Berikut ini adalah tabel penghimpunan dana dan penyaluran dana syariah menurut Totok dan Sigit (2006):

Tabel 1.1
Penghimpunan dana dan Penyaluran Dana
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	2003	2004	(Kuartal I) 2005
Penghimpunan Dana	6.691	12.914	14.387
Penyaluran Dana	7.800	14.793	16.553

(Sumber Totok dan Sigit)

Sama seperti bank lainnya Perbankan Syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit : 2006)

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian,

pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu.

Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup.

Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu *CAMEL* (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri Di Jakarta”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah :

“Apakah kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri sehat, jika dianalisis dengan metode CAMEL yang dibandingkan antara tahun 2004-2006?”

C. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Data yang digunakan, yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba) pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2004 – 2006,
2. Mengingat data yang diperoleh mengenai bank kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek Capital, Assets, Earning, dan Liquidity, karena aspek Management menggunakan pertanyaan dan memiliki standar poin setiap pertanyaan, maka untuk aspek Manajemen peneliti menggunakan nilai maksimum.
3. Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Mandiri di Jakarta

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 -2006.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

- 1 Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil dilapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan Bank.

2 Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan Bank.

3 Bagi Bank Syariah Mandiri

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Syariah Mandiri untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam perumusan masalah. Sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dengan tujuan penelitian secara final agar lebih jelas dan terarah serta manfaat dari penelitian itu sendiri baik secara teoritik maupun praktis. Sistematika penulisan yang merujuk pada panduan penulisan skripsi dan beberapa buku yang mengulas tentang metode riset lainnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mencoba dengan mengulas perdebatan teoritis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain. Adapun isinya adalah pengertian bank, prinsip bank, fungsi bank, jenis bank, sumber dana bank, tinjauan tentang kesehatan bank, arti penting kesehatan bank, factor-faktor yang menggugurkan kesehatan bank, pengertian dan tujuan laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, unsure laporan keuangan,

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan difokuskan pada pembahasan teknis metode penelitian. Pertama akan dijelaskan tentang struktur konstruksi atau kerangka teoritis yang akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya hipotesis akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai petunjuk dalam pengumpulan data yang diperlukan. Penelusuran obyek penelitian secara singkat pada bagian yang akan dikaji termasuk dalam pembahasan pada bagian-bagian ini. Dalam bab ini juga akan dibahas berbagai metode penunjang terealisasinya penelitian ini: populasi, sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel, instrumen penelitian dan metode analisa data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari Rumah Sakit Islam Surakarta. Selanjutnya adalah analisis data dan hasil analisis serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab tiga, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian kebenaran dari hipotesis serta jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan dalam perumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, refleksi untuk memberikan saran berdasarkan kesimpulan penelitian untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang sudah ada, yang kemudian perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan untuk kebijaksanaan perusahaan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. BANK

1. Pengertian Bank

Lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara.

Fungsi-fungsi perbankan tersebut, antara lain :

1. Lembaga kepercayaan masyarakat dalam kaitannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana,
2. Pelaksana kebijakan moneter,
3. Unsur pengguna sistem pembayaran yang efisien dan aman,
4. Lembaga yang ikut mendorong pertumbuhan dan pemerataan pendapatan.

Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain :

“Bank dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya, kemudian mengalokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Dahlan : 1999)”.

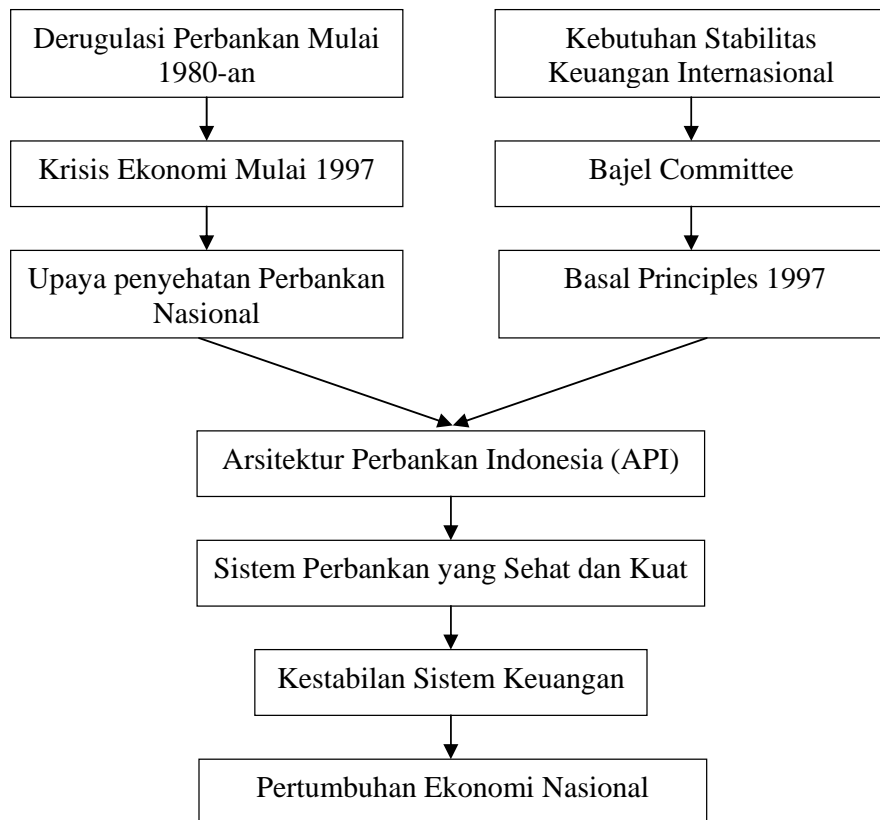
Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan :
“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Dengan tujuan untuk memperkuat fundamental industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia mulai tahun 2004 berusaha untuk menerapkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan suatu kerangka dasar pengembangan sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh untuk rentang waktu 5 (lima) tahun sampai 10 (sepuluh) tahun kedepan (Totok dan Sigit, 2006 : 24)

Kronologis dan sistematika kemunculan API di Indonesia dapat digambarkan, sebagai berikut :

Gambar II.1
Kronologis dan Sistematika Kemunculan API



(sumber Totok dan Sigit)

UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat 3 huruf menetapkan bahwa salah satu bentuk usaha bank adalah menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pokok-pokok ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, adalah :

1. Kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan prinsip syariah,
2. Pembentukan dan tugas dewan syariah, dan

3. Persyaratan bagi pembukaan kantor cabang yang melakukan usaha secara konvensional untuk melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah.

Secara umum dengan diundangkannya UU No. 10 tahun 1998 tersebut posisi bank yang menggunakan sistem bagi hasil atau bank atas dasar prinsip syariah secara tegas telah diakui oleh UU.

Bank umum yang sejak awal kegiatannya berdasarkan prinsip syariah tidak diperbolehkan melakukan kegiatan usaha secara konvensional. BPR yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan konvensional dan sebaliknya.

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman dapat dibedakan menjadi dua (Totok dan Sigit, 2006), yaitu :

1. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.
2. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil.

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad SAW. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang menggunakan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dan yang disimpan dibank berdasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.

2. Prinsip Bank

Menurut Lukman, 2003 :20, pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

1. Likuiditas adalah prinsip dimana bank harus dapat memenuhi kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Bank yang solvable adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.

3. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

3. Fungsi Bank

Menurut Susilo dkk (2000 : 6), secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank sebagai :

1. *Agent of Trust*

Kepercayaan merupakan suatu dasar utama kegiatan perbankan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyetor dana. Dalam hal ini masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank juga akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat, jika dilandasi dengan unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Service*

Disamping kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana bank juga memberikan penawaran-penawaran atas jasa-jasa perbankan yang lain pada masyarakat. Jasa-jasa yang diberikan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank diantaranya adalah jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian penagihan.

4. **Jenis Bank**

Menurut Lukman 2003 : 26, jenis perbankan dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi :

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi :

a. Bank Milik Negara (BUMN)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Milik Pemerintah Daerah (BUMD)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

c. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

e. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di Luar Negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

f. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

3. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi :

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa.

4. Dilihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi :

a. Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga, sebagai harga untuk produk simpanan demikian juga dengan produk pinjamannya. Penentuan harga seperti ini disebut *spread based*. Sedangkan untuk jasa bank lainnya menerapkan biaya dengan nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarokah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan

(*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah wa igtina*). Sedangkan penentuan harga biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan prinsip syariah islam, sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rosul

5. Sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Kasmir (2002 : 63), menyatakan jenis sumber dana bank dibagi menjadi :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

a. Setoran modal dari pemegang saham

Sejumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank itu berdiri. Umumnya modal setoran pertama dari pemilik sebagian digunakan bank untuk sarana perkantoran, peralatan, dan promosi untuk menarik minat masyarakat atau nasabah.

b. Cadangan-cadangan

Sebagian dari laba yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutupi timbulnya resiko dikemudian hari.

c. Laba yang ditahan

Laba yang mestinya dibagikan kepada pemegang saham, tetapi mereka sendiri yang memutuskan untuk tidak dibagikan dan dimasukkan kembali dalam modal kerja.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

a. Simpanan Giro

Simpanan pihak ketiga bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan

Simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

c. Simpanan Deposito

Simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank yang bersangkutan.

d. Jasa perbankan lainnya

Meliputi kiriman uang transfer), kliring, inkasa, safe deposit box, bank card, cek wisata dan lain sebagainya.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Bantuan dana dari Bank Indonesia untuk membiayai masyarakat yang tergolong prioritas, seperti kredit investasi pada sektor

pertanian, perhubungan, industri penunjang sektor pertanian, tekstil, ekspor non migas, dan lain sebagainya.

b. Perjanjian antar bank

Pinjaman harian antar bank yang dilakukan apabila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan oleh bank. Jangka waktu *call money* biasanya hanya beberapa hari atau satu bulan saja.

c. Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri

Pinjaman ini biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi dari pinjaman ini harus melalui Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga stabilitas bank yang bersangkutan.

d. Surat berharga pasar uang

Biasanya merupakan pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank yang tidak berbentuk pinjaman atau kredit, tetapi berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo.

B. KESEHATAN BANK

1. Tinjauan Tentang Kesehatan Bank

Menurut Susilo dkk (2000 : 22-23), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Adapun kegiatannya, meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Martono, 2002, adapun cara menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel II.1
Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 %/d max 100	25%
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR	Max 100	25%
		CAD	Max 100	30%
<i>Management</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Totoa Max 100	25%
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10%
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin Likuiditas	LDR MCM / CA	Max 100 Max 100	10%

(sumber Martono)

2. Arti Penting Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi

keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat.

Menurut Kasmir (2002), penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Permodalan (*Capital*)

Adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan *CAR (Capital Adequency Ratio)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Manajemen (*Management*)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga harus dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari

pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi, dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Penilaian didasarkan pada 250 pertanyaan yang diajukan manajemen bank yang bersangkutan.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Penilaian juga dilakukan dengan :

- a. Rasio laba terhadap total aset (ROA)
- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Yang dianalisis dalam rasio ini, adalah :

- a. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva

- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, seperti :
KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Mulyono (1995 :162), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

C. LAPORAN KEUANGAN

1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya : laporan arus kas dan laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Laporan keuangan disusun secara priodik. Priode akuntansi yang lazim digunakan adalah tahunan yang dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Selain menyusun laporan keuangan tahunan, manajemen juga dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari 1 tahun disebut dengan nama Laporan Interim.

Pada hakekatnya laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern perusahaan laporan keuangan digunakan untuk mengukur dan membuat evaluasi mengenai hasil operasinya, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Sedangkan bagi pihak ekstern perusahaan menggunakan informasi keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam standar akuntansi keuangan merumuskan tujuan laporan keuangan yang meliputi :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk tujuan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagaimana besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa

lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Steaward Ship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 1992 : 3).

2. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2000 : 242), terdapat beberapa jenis laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Yang dimaksud dengan posisi keuangan adalah posisi aktiva (harta) dan pasifa (kewajiban dan ekuitas) suatu bank.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama

dipenuhi. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang memungkinkan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap arus kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada diluar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

4. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung

dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Pos-pos tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva

Adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomis dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 1999 : 9).

Suatu aktiva mempunyai 3 (tiga) sifat pokok :

- a. Mempunyai kemungkinan manfaat dimasa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri maupun kombinasi dengan aktiva yang lain) untuk menyumbang pada aliran kas masuk dimasa datang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Suatu badan usaha dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.
- c. Transaksi-transaksi yang dapat menimbulkan hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi (Bridwan, 1992 : 20 –21)

Dalam neraca aktiva dipisahkan menjadi 2 (dua), yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.

- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca.
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi. Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap terwujud, aktiva tetap tidak berwujud, dan aktiva lain-lain

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan,
- b. Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca. Semua kewajiban lainnya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

3. Ekuitas

Adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi *going – concern*.

4. Penghasilan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

5. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

D. TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA

1. Rahayu, Widadi, 2006, *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*, FE UMS.

Melakukan penelitian pada Bank *Go Public* dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada sektor perbankan yang *Go Public* pada tahun 2003-2004, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 6 bank *Go Public* yang dijadikan sampel, yaitu antara lain :

- ❖ Bank Danamon
- ❖ Bank NISP
- ❖ Bank LIPPO
- ❖ Bank Rakyat Indonesia
- ❖ Bank Central Asia
- ❖ Bank Mandiri

Semua Bank yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

2. Ika Sulistyو Nugroho, Astri, 2006, *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*, FE UMS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas.

Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan

tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

3. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, yaitu :
 - a. Pada penelitian sebelumnya obyek yang diambil lebih dari 1 (satu) bank yang *Go Public*, sedangkan dalam penelitian ini obyek yang diambil hanya 1 (satu) bank saja karena disolo hanya terdapat satu bank syariah mandiri saja.
 - b. Pada penelitian sebelumnya data yang diambil antara tahun 2003–2004, sedangkan dalam penelitian ini data yang diambil antara tahun 2003-2005.

BAB III

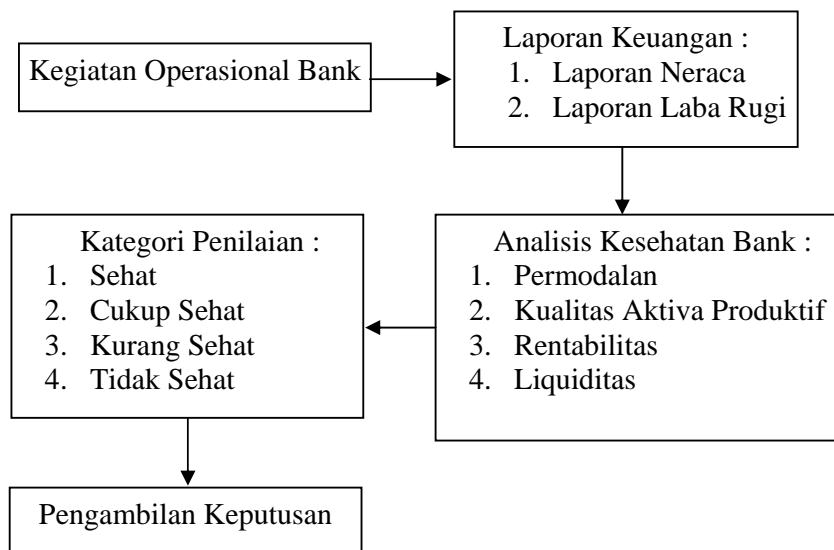
METODOLOGI PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan metode deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan cara menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Bank yang tercatat di internet. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *Cross Sectional*.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar III.1
Kerangka Pemikiran



C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1993:183). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini penulis membuat hipotesis, yaitu Diduga bahwa Bank Syariah Mandiri yang ada di Jakarta dikatakan sehat.

D. SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan adalah data skunder. Data sekunder diambil dari data primer yang telah diolah lebih lanjut dari obyeknya dan disampaikan menjadi buku-buku teks, artikel-artikel atau laporan-laporan yang sejenis, dan literatur lainnya yang menunjang penelitian ini. Data yang digunakan berupa Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2004-2006 yang didapat dari internet. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan laba-rugi

E. POPULASI dan SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah jumlah obyek yang berkarakteristik yang hendak diteliti (Djarwanto dan Pangestu S, 1996).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan, yaitu sebanyak 21 bank. Pembatasan populasi yang hanya menggunakan Bank Syariah dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perbedaan karakteristik antara bank syariah dengan bank konvensional.

Kemudian dari populasi tersebut diambil sampel Bank Syariah Mandiri yang berada di Jakarta yang memenuhi kriteria tersebut.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari obyek yang dipilih dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto dan Pangestu S, 1996).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Non Random Sampling*, yaitu sampel yang pemilihan elemennya berdasarkan pertimbangan secara subyektif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria pemilihan sampel, yaitu :

1. Bank yang sudah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember 2004, 2005, dan 2006
2. Bank yang Go Publik
3. Bank yang memiliki jumlah modal yang cukup

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka sampel yang diambil adalah bank syariah mandiri

F. DEVINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Capital, Asset, Earning, dan Liquidity

Analisis Ratio Capital adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio *CAR* (*Capital Adequancy Ratio*) dan rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

Ratio asset menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan *ratio asset*, yaitu :

1. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, dan
2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Rasio Rentabilitas atau *Earning* menggambarkan kemampuan perusahaan *untuk* mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya.

Rasio rentabilitas, meliputi :

1. ROA (*Return on Asset*), merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.
2. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Rasio Likuiditas (*Liquidity*), menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas, meliputi :

1. *Cash Ratio*, merupakan perbandingan antara alat likuiditas terhadap utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini,

maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

2. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

2. Laporan Keuangan

Adapun unsur-unsur laporan keuangan menurut Fauzan (2004), yaitu:

1. Neraca adalah keseimbangan antara jumlah seluruh aktiva dengan jumlah seluruh kewajiban ditambah modal sendiri. Sehingga pada neraca keuangan suatu perusahaan akan nampak:

$$\text{Kekayaan (aktiva)} = \text{kewajiban} + \text{modal sendiri}$$

Menurut Husnan (dalam Fauzan, 2004), sebagian (namun tidak selalu) kekayaan perusahaan disajikan pada harga historis dan apa yang tercantum pada neraca disebut sebagai nilai buku (*books value*). Atau menurut Brigham dan Houston (dalam Fauzan, 2004), neraca terdiri atas dua sisi, yaitu :

- a. Sisi aktiva yang menunjukkan aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tetap (*fixed assets*).
 - b. Sisi pasiva yang menunjukkan dari mana aktiva tersebut diperoleh (dibiayai), yang terdiri dari hutang lancar (*current liabilities*), hutang jangka panjang (*long-term debt*), dan modal sendiri pemegang saham (*share holders equity*).
2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:
1. Pendekatan kontribusi, pendekatan ini membagi biaya-biaya kedalam dua sifat pokok, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Pendapatan ini biasanya digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen berkenaan dengan perencanaan biaya, volume, dan laba.
 2. Pendekatan fungsional, pendekatan ini memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap fungsi utam, yaitu fungsi produksi, pemasaran, sumberdaya manusia, dan keuangan dalam perusahaan.

3. Sehat Tidaknya Suatu Bank

Menurut Susilo dkk (2000), Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya

dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Demikian sebaliknya bank dikatakan tidak sehat, jika suatu bank tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan tidak mampu lagi memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

G. METODE ANALISA DATA

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL menurut Kasmir (2002), yang terdiri dari :

1. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) yang diformulasikan dengan :

$$\text{❖ Rasio CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{❖ Nilai Kredit Rasio CAR} = \frac{\text{Rasio}}{0-1} + 1$$

$$\text{❖ Nilai Kredit Faktor CAR} = \text{Nilai Kredit Rasio CAR} \times \text{Bobot Rasio CAR}$$

Tabel 3.1.
Kreteria Penilaian *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Nilai Kredit	Predikat
> 8%	Sehat
6,5% - < 7,9%	Kurang Sehat
< 6,49%	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

2. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:

$$\text{❖ Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{❖ Nilai Kredit Rasio KAP} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

$$\text{❖ Perhitungan NK Faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Tabel 3.2.
Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
< 10,35 %	Sehat
10,36 – 12,60 %	Cukup Sehat
12,61 – 14,85 %	Kurang Sehat
> 14,86 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

- b. Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu :

$$\text{❖ Rasio PPAP} = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$\text{❖ Perhitungan NK PPAP} = \frac{Rasio}{1\%}$$

$$\text{❖ Perhitungan NK Faktor PPAP} = \text{NK Rasio PPAP} \times \text{Bobot PPAP}$$

Tabel 3.3.

Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
> 81,0 %	Sehat
66,0 – 81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

3. *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return on Asset / ROA)

$$\text{❖ ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{❖ NK Rasio ROA} = \frac{Rasio}{0,015\%}$$

$$\text{❖ NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

Tabel 3.4.

Kreteria Penilaian *Return on Asset (ROA)*

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22 %	Sehat
0,99 – 1,21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
< 0,76 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{❖ Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{❖ NK Rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

$$\text{❖ NK Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

Tabel 3.5.

Kreteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52 %	Sehat
93,52 – 94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
> 95,92 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

4. *Liquidity* (Likuiditas)

Perhitungan likuiditas menggunakan 2 rasio, yaitu :

a. Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*Cash Ratio*)

$$\text{❖ } \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Liquid}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{❖ } \text{NK Cash Ratio} = \frac{\text{Rasio}}{0,05\%}$$

$$\text{❖ } \text{NK Faktor Cash Ratio} = \text{NK Cash Ratio} \times \text{Bobot Cash Ratio}$$

Tabel 3.6.

**Kreteria Penilaian Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar
(*Cash Ratio*)**

Nilai Kredit	Predikat
> 4,05 %	Sehat
3,30 – 4,049 %	Cukup Sehat
2,55 – 3,29 %	Kurang Sehat
< 2,54 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

b. Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (*Loan to Deposito Ratio / LDR*)

$$\text{❖ } \text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$\text{❖ } \text{NK Rasio LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} + 1$$

$$\text{❖ } \text{NK Faktor LDR} = \text{NK Rasio LDR} \times \text{Bobot Rasio LDR}$$

Tabel 3.7.

Kreteria Penilaian *Loan to Deposito Ratio (LDR)*

Nilai Kredit	Predikat
< 94,755 %	Sehat
94,755 – 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – 102,25 %	Kurang Sehat
> 102,5 %	Tidak Sehat

(sumber dari Kasmir)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM BANK SYARIAH MANDIRI

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (PT. Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris : Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris : Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi kesehariannya Bank Syariah Mandiri memberlakukan sistem-sistem tentang Visi dan Misi, dengan tujuan untuk diketahui, dipahami, dan dihayati serta dilaksanakan oleh seluruh karyawan di lingkungan Bank Syariah Mandiri.

a. VISI

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha

b. MISI

- 1) Menciptakan suasana pasar perbankan syariah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik
- 2) Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar menjadi bank syariah

terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas

- 3) Mempekerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan syariah
- 4) Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian
- 5) Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infak dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial
- 6) Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah Islam menetapkan budaya perusahaan yang mengacu kepada sikap *akhlaqul karimah* (budi pekerti mulia), yang terangkum dalam lima pilar yang disingkat **SIFAT**, yaitu :

a. Siddiq (Integritas)

Menjaga Martabat dengan Integritas. Awali dengan niat dan hati tulus, berpikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.

b. Istiqomah (Konsistensi)

Konsisten adalah Kunci Menuju Sukses. Pegang teguh komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

c. Fathanah (Profesionalisme)

Profesional adalah Gaya Kerja Kami. Semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

d. Amanah (Tanggung-jawab)

Terpercaya karena Penuh Tanggung Jawab. Menjadi terpercaya, cepat tanggap, obyektif, akurat dan disiplin

e. Tabligh (Kepemimpinan)

Kepemimpinan Berlandaskan Kasih-Sayang. Selalu transparan, membimbing, visioner, komunikatif dan memberdayakan.

B. ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE CAMEL

a. *Capital* (Permodalan)

Resiko yang digunakan dalam perhitungan permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Perhitungan ATMR dilakukan dengan cara mengalikan nilai nominal dari masing-masing pos pada aktiva neraca dengan bobot resiko yang ditentukan kecukupan perhitungan faktor permodalan dapat dilihat pada

perhitungan nilai kredit permodalan (SK.DIR.BI.NO.30/11/KEP/DIR,1997)

Tabel 4.1.
Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
1.	2004	10,57%
2.	2005	11,88%
3.	2006	12,46%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

Berikut ini adalah hasil analisis nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2005:

1) Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= \frac{\text{angkaRasio}}{0,1} + 1 \\ &= \frac{10,57\%}{0,1} + 1 \\ &= 106,7 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri tahun 2004 adalah 100.

$$\text{Bobot Faktor} = 25\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 25\% \\ &= 25 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2004 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 10,57% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2004 menyediakan 10,57% dari investasinya untuk setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1057. Rasio permodalan tahun 2004 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

2) Tahun 2005

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit} &= \frac{\text{angkaRasio}}{0,1} + 1 \\
 &= \frac{11,88\%}{0,1} + 1 \\
 &= 119,8
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri tahun 2005 adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 25\% \\
 \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 25\% \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2005 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 11,88% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2005 menyediakan 11,88% dari investasinya untuk setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1188. Rasio permodalan tahun 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

3) Tahun 2006

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit} &= \frac{\text{angkaRasio}}{0,1} + 1 \\
 &= \frac{12,46\%}{0,1} + 1 \\
 &= 125,6
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri tahun 2006 adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 25\% \\
 \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 25\% \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2005 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 12,46% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2006 menyediakan 12,46% dari investasinya untuk setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1246. Rasio permodalan tahun 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang terus mengalami peningkatan. Nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2004 sebesar 10,57%; pada tahun 2005 sebesar 11,88% dan pada tahun 2006 sebesar 12,46%. Rasio permodalan selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Peningkatan nilai CAR (*Capital Adequacy*

Ratio) ini menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah modal dan peningkatan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) pada Bank Syariah Mandiri.

b. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)

Surat Edaran No. 30/2/UPBB tanggal 30 April 1997 penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. (SK.DIR.BI.NO.31/ 147/KEP/DIR,1998).

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan kualitas aktiva produktif (KAP) adalah sebagai berikut:

- a) Rasio 22,5 % atau lebih diberi nilai 0
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% nilai ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
1.	2004	1,73%
2.	2005	1,05%
3.	2006	0,52%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

a) Tahun 2004

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{angka rasio}}{0,15\%} \\
 &= \frac{22,5\% - 1,73\%}{0,15\%} \\
 &= 138,46
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 25\% \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2004 rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 1,73% yang berarti setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang

diklasifikasikan sebesar Rp. 0,0173. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil.

b) Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{angka rasio}}{0,15\%} \\ &= \frac{22,5\% - 1,05\%}{0,15\%} \\ &= 143 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 25\% \\ &= 25 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2005 rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 1,05% yang berarti setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang

diklasifikasikan sebesar Rp. 0,0105. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2005 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2005 dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil.

c) **Tahun 2006**

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{angka rasio}}{0,15\%} \\ &= \frac{22,5\% - 0,52\%}{0,15\%} \\ &= 146,53 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 25\% \\ &= 25 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio kualitas aktiva produktif (KAP₁) pada tahun 2006 rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 0,52% yang berarti setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang

diklasifikasikan sebesar Rp. 0,0052. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2006 dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio KAP (kualitas aktiva produktif) yang terus mengalami penurunan. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 sebesar 1,73%; pada tahun 2005 sebesar 1,05% dan pada tahun 2006 sebesar 0,52%. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) selama tahun 2004 sampai tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri selama tahun 2004 sampai dengan 2006 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang di klasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif.

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah sebagai berikut.

- (1) Rasio 0 % atau lebih diberi nilai kredit
- (2) Untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
(PPAP) Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
1.	2004	101,02%
2.	2005	106,93%
3.	2006	101,33%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

a) Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \text{Angka Rasio} \times 1 \\ &= 101,02 \times 1 \\ &= 101,02 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang di capai Bank Syariah Mandiri adalah 100

$$\text{Bobot Faktor} = 5 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 5 \% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2004 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 101,02% yang berarti setiap terjadi perubahan PPAP yang wajib dibentuk bank sebesar Rp. 100 maka PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar Rp. 1,0102. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tahun 2004 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka semakin baik yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

b) Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \text{Angka Rasio} \times 1 \\ &= 106,93 \times 1 \\ &= 106,93 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang di capai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\text{Bobot Faktor} = 5 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 5 \% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2005 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 106,93% yang berarti setiap terjadi perubahan PPAP yang wajib dibentuk bank sebesar Rp. 100 maka PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar Rp. 1,0693. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tahun 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka semakin baik yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

c) Tahun 2006

$$\begin{aligned}\text{Nilai Kredit} &= \text{Angka Rasio} \times 1 \\ &= 101,33 \times 1 \\ &= 101,33\end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang di capai Bank Syariah Mandiri adalah 100

$$\text{Bobot Faktor} = 5 \%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 5 \% \\ &= 5\end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2006 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 101,33% yang berarti setiap terjadi perubahan PPAP yang wajib dibentuk bank sebesar Rp. 100 maka PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar Rp. 1,0133. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tahun 2006 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka semakin baik yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang naik turun. Pada tahun 2004 sebesar 101,02% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2005 menjadi 106,93% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 101,33%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tahun 2004 sampai dengan 2006 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

c. *Earning* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dibanding modal yang digunakan selama periode tertentu (Bambang Riyanto, 1997: 35). Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 khususnya pasal 10 yang mengatur tentang penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu :

- a) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Penilaian berdasarkan ROA (*Return On Assets*) adalah sebagai berikut :

- (1) Rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- (2) Untuk setiap kenaikan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis ROA (*Return On Assets*) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan ROA (*Return On Assets*)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	ROA (<i>Return On Assets</i>)
1.	2004	2,86%
2.	2005	1,83%
3.	2006	0,84%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

1) Tahun 2004

$$\text{Nilai kredit} = \frac{\text{angka rasio}}{0,015\%}$$

$$= \frac{2,86\%}{0,015\%}$$

$$= 190,67$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\text{Nilai Kredit Faktor} = \text{Nilai kredit} \times 5\%$$

$$= 190,67 \times 5\%$$

$$= 9,53$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004. Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 2,66% yang berarti setiap Rp. 100 dari aktiva akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,286. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

2) Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= \frac{\text{angka rasio}}{0,015\%} \\ &= \frac{1,83\%}{0,015\%} \\ &= 122 \end{aligned}$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= \text{Nilai kredit} \times 5\% \\ &= 122 \times 5\% \\ &= 6,1 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2005. Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 1,83% yang berarti setiap Rp. 100 dari aktiva

akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,183. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

3) Tahun 2006

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= \frac{\text{angka rasio}}{0,015\%} \\ &= \frac{0,84\%}{0,015\%} \\ &= 56 \end{aligned}$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= \text{Nilai kredit} \times 5\% \\ &= 56 \times 5\% \\ &= 2,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006. Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 0,84% yang berarti setiap Rp. 100 dari aktiva akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,084. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia

sebesar 1,22% dan berada pada interval 0,77 – 0,98 %. Maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **KURANG SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh Rasio ROA (*Return On Assets*) yang terus mengalami penurunan. Pada tahun 2004 besar nilai rasio ROA adalah 2,86%; kemudian mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 1,83% dan ditahun 2006 kembali mengalami penurunan menjadi 0,84%. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004 dan 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% dan berada pada interval 0,77 – 0,98 %. Maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **KURANG SEHAT**.

- b) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Penilaian berdasarkan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Biaya Operasional dengan Pendapatan
Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	BOPO
1.	2004	47,31%
2.	2005	50,32%
3.	2006	57,05%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

1) Tahun 2004

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \frac{100\% - \text{angka rasio}}{0,08\%} \\
 &= \frac{100\% - 47,31\%}{0,08\%} \\
 &= 658,62\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 5 \% . \\
 \text{Nilai kredit faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\
 &= 100 \times 5\% . \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2004 Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 47,31% yang berarti setiap kenaikan pendapatan operasional sebesar Rp. 100 maka biaya operasional sebesar Rp. 0,4731. Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) tahun 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkatan kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Rasio yang diperoleh pada tahun 2004 semakin kecil berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

2) Tahun 2005

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \frac{100\% - \text{angka rasio}}{0,08\%} \\
 &= \frac{100\% - 50,32\%}{0,08\%} \\
 &= 621\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 5 \% . \\
 \text{Nilai kredit faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\
 &= 100 \times 5\% . \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2005 Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 50,32% yang berarti setiap kenaikan pendapatan operasional sebesar Rp. 100 maka biaya operasional sebesar Rp. 0,5032. Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) tahun 2005 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkatan kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Rasio yang diperoleh pada tahun 2005 semakin kecil berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

3) Tahun 2006

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \frac{100\% - \text{angka rasio}}{0,08\%} \\
 &= \frac{100\% - 57,05\%}{0,08\%} \\
 &= 636,87\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 5 \% . \\
 \text{Nilai kredit faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\
 &= 100 \times 5\% . \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2006 Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 57,05% yang berarti setiap kenaikan pendapatan operasional sebesar Rp. 100 maka biaya operasional sebesar Rp. 0,5705. Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkatan kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Rasio yang diperoleh pada tahun 2006 semakin kecil berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 besar nilai Rasio Biaya Operasioan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 47,31%; kemudian pada tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 50,32%

dan pada tahun 2006 kembali meningkat menjadi 57,05%. Rasio Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkatan kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi surat berharga, piutang dan persediaan (Bambang Riyanto, 1997 : 25)

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 khususnya pasal 11 tentang penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu:

1) Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah (*Cash Ratio*).

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan cash ratio adalah sebagai berikut :

- a) Rasio 0 % diberi nilai kredit 0.
- b) Untuk setiap kenaikan 0,05% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis *Cash Ratio* pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *Cash Ratio*
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	<i>Cash Ratio</i>
1.	2004	6,55%
2.	2005	4,32%
3.	2006	2,57%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

1) Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Angka Rasio}}{0,05\%} \\ &= \frac{6,55\%}{0,05\%} \\ &= 131\% \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned} \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\ \text{Nilai Kredit Faktor} &= \text{Nilai kredit} \times 5\% \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Rasio* pada tahun 2004 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 6,55%

yang berarti setiap Rp. 100 dari hutang lancar mampu membayar dengan menggunakan alat-alat liquid yang dimiliki sebesar Rp. 0,0655. *Cash Ratio* pada tahun 2004 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

2) Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Angka Rasio}}{0,05\%} \\ &= \frac{4,32\%}{0,05\%} \\ &= 86,4\% \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned} \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\ \text{Nilai Kredit Faktor} &= \text{Nilai kredit} \times 5\% \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Rasio* pada tahun 2005 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 4,32% yang berarti setiap Rp. 100 dari hutang lancar mampu membayar dengan menggunakan alat-alat liquid yang dimiliki sebesar Rp. 0,0432. *Cash Ratio* pada tahun 2005 lebih besar

dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

3) Tahun 2006

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Angka Rasio}}{0,05\%} \\ &= \frac{2,57\%}{0,05\%} \\ &= 51,4\% \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned} \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\ \text{Nilai Kredit Faktor} &= \text{Nilai kredit} \times 5\% \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Rasio* pada tahun 2006 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 2,57% yang berarti setiap Rp. 100 dari hutang lancar mampu membayar dengan menggunakan alat-alat liquid yang dimiliki sebesar Rp. 0,0257. *Cash Ratio* pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05% dan lebih besar dari 2,54%. Dengan demikian rasio yang

dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok

KURANG SEHAT.

Berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh *cash ratio* yang terus mengalami penurunan. Nilai *cash ratio* pada tahun 2004 sebesar 6,55%; kemudian pada tahun 2005 mengalami penurunan nilai *cash ratio* menjadi 4,32% dan pada tahun 2006 nilai *cash ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 2,57%. Nilai *Cash Ratio* pada tahun 2004 dan 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan *Cash Ratio* pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05% dan lebih besar dari 2,54%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **KURANG SEHAT**.

- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

- a) Rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- b) Untuk setiap penurunan 1 % dimulai dari rasio 115% kredit ditambah 4 dengan maksimal 100.

Berikut ini adalah hasil analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2006:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2004-2006

No	Tahun	<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)
1.	2004	92,50%
2.	2005	83,09%
3.	2006	94,38%

Sumber: Bank Syariah Mandiri

1) Tahun 2004

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit} &= 115 \% - \text{angka rasio} \times 4 \\
 &= 115\% - 92,50\% \times 4 \\
 &= 90\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\
 \text{Nilai kredit Faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\
 &= 100 \times 5\% \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2004. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 92,50% yang berarti setiap Rp. 100 dari dana yang diterima dari pihak ketiga maka kredit yang diberikan sebesar Rp. 0,9250. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

2) Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit} &= 115 \% - \text{angka rasio} \times 4 \\ &= 115\% - 83,09\% \times 4 \\ &= 127,64\% \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned} \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\ \text{Nilai kredit Faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2005. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 83,09% yang berarti setiap Rp. 100 dari dana yang diterima dari pihak ketiga maka kredit yang diberikan sebesar Rp. 0,8309. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2005 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2005 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

3) Tahun 2006

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit} &= 115 \% - \text{angka rasio} \times 4 \\
 &= 115\% - 94,38\% \times 4 \\
 &= 82,48\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit yang diperkenankan hanya 100 sehingga nilai kredit yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot Faktor} &= 5\% \\
 \text{Nilai kredit Faktor} &= \text{nilai kredit} \times 5\% \\
 &= 100 \times 5\% \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2006. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 94,38% yang berarti setiap Rp. 100 dari dana yang diterima dari pihak ketiga

maka kredit yang diberikan sebesar Rp. 0,9438. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2006 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Berdasarkan perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun naik. Pada tahun 2004 besar nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 92,50%; kemudian pada tahun 2005 nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan menjadi 83,09% dan pada tahun 2006 nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kembali mengalami peningkatan menjadi 94,38%. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75%. Maka Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

C. PEMBAHASAN

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit: 2006). Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan pencatatannya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang terus mengalami peningkatan. Nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2004 sebesar 10,57%; pada tahun 2005 sebesar 11,88% dan pada tahun 2006 sebesar 12,46%. Rasio permodalan selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Peningkatan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ini menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah modal dan peningkatan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) pada Bank Syariah Mandiri. Dengan adanya peningkatan yang cukup besar dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, maka dapat dikatakan bank berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio CAR. Hal ini dapat tercapai

karena bank sangat memperhatikan faktor-faktor eksternal dan semoga kedepannya bank dapat terus mempertahankannya.

Hasil perhitungan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio KAP (kualitas aktiva produktif) yang terus mengalami penurunan. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 sebesar 1,73%; pada tahun 2005 sebesar 1,05% dan pada tahun 2006 sebesar 0,52%. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) selama tahun 2004 sampai tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri selama tahun 2004 sampai dengan 2006 dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan adanya penurunan yang terjadi dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 itu berarti bank belum berhasil melakukan penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Semoga untuk kedepannya bank dapat lebih memperhatikan dalam penanaman dananya.

Hasil perhitungan rasio besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio besar rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang naik turun. Pada tahun 2004 sebesar 101,02% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2005 menjadi

106,93% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 101,33%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tahun 2004 sampai dengan 2006 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan terjadinya naik turun PPAP berarti bank dapat dikatakan kurang berhasil dalam mencapai cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif yang telah terbentuk. Apabila PPAP semakin naik, maka semakin baik yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

Hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh Rasio ROA (*Return On Assets*) yang terus mengalami penurunan. Pada tahun 2004 besar nilai rasio ROA adalah 2,86%; kemudian mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 1,83% dan ditahun 2006 kembali mengalami penurunan menjadi 0,84%. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004 dan 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Sedangkan Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek

rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% dan berada pada interval 0,77 – 0,98 %. Maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT. Dikarenakan bank belum mampu untuk menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan nilai total asetnya. Hal ini terlihat dari hasil ROA sebesar 0,84% yang berarti setiap Rp 100 dari aktiva akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,084, sedangkan kriteria ROA dinyatakan sehat apabila bisa mencapai 1,22% yang berarti setiap Rp 100 dari aktiva akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,122. Walaupun ROA ini dinyatakan kurang sehat akan tetapi Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat, sepanjang bank tersebut tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa yang akan datang, maka bagi bank sentral hal tersebut cukup dipahami.

Hasil perhitungan rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 besar nilai Rasio Biaya Operasioan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 47,31%; kemudian pada tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 50,32% dan pada tahun 2006 kembali meningkat menjadi 57,05%. Rasio Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih kecil dari kriteria

penilaian tingkatan kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan adanya peningkatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, itu berarti bahwa bank telah berhasil mempertahankan BOPO dari tahun ke tahun.

Hasil perhitungan *cash ratio* selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh *cash ratio* yang terus mengalami penurunan. Nilai *cash ratio* pada tahun 2004 sebesar 6,55%; kemudian pada tahun 2005 mengalami penurunan nilai *cash ratio* menjadi 4,32% dan pada tahun 2006 nilai *cash ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 2,57%. Nilai *Cash Ratio* pada tahun 2004 dan 2005 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Sedangkan *Cash Ratio* pada tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05% dan lebih besar dari 2,54%. Dengan demikian rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT. Untuk *cash ratio* pada tahun 2006 dikategorikan kurang sehat dikarenakan mental pengusahanya kurang baik sehingga hanya mengejar keuntungan jangka pendek dan melupakan tujuan jangka panjangnya. Disamping itu dapat juga terjadi karena kesalahan perhitungan ataupun ada hal-hal yang diluar perkiraan. Setiap perusahaan

hendaknya dapat menetapkan *cash ratio* yang harus dipertahankan, misalnya 4,05 %, tetapi berapa seharusnya ukuran *cash ratio* yang harus dipertahankan tidak ada suatu ukuran mutlak, sebab semuanya tergantung pada keadaan perusahaan itu sendiri berdasar pengalamannya. Sedangkan untuk menaikkan liquid bank harus melakukan 1). Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, 2). Mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri, 3) Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian aktiva tetap.

Hasil perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun naik. Pada tahun 2004 besar nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 92,50%; kemudian pada tahun 2005 nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan menjadi 83,09% dan pada tahun 2006 nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kembali mengalami peningkatan menjadi 94,38%. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75%. Maka Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan naik turunnya LDR dari tahun 2004 sampai dengan 2006 bank dapat dikatakan kurang berhasil dalam menyeimbangkan dari tahun ketahun. Semoga kedepannya bank dapat menaikkan dan mempertahankannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 10,57%, 11,88%, dan 12,46% \geq 8% dikategorikan dalam kelompok SEHAT.
2. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 1,73%, 1,05%, dan 0,52% \leq 10,35%. dikategorikan dalam kelompok SEHAT.
3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 101,02%, 106,93%, dan 101,33% \geq 81% dikategorikan dalam kelompok SEHAT.
4. Rasio *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 sebesar 2,86% dan 1,83% \geq 1,22%. dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Sedangkan Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006 sebesar 0,84% \leq 1,22% dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT.

5. Rasio Biaya Operasioan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 47,31%, 50,32%, dan 57,05% \leq 93,52% dikategorikan dalam kelompok SEHAT.
6. Nilai *Cash Ratio* Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 dan 2005 sebesar 6,55% dan 4,32% \geq 4,05% dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Sedangkan *Cash Ratio* pada tahun 2006 sebesar 2,57% \geq 4,05% dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT.
7. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebesar 92,50%, 83,09%, dan 94,38% \leq 94,75%..dikategorikan dalam kelompok SEHAT.
8. *Return On Assets* (ROA) tahun 2006 sebesar 0,84% \leq 1,22% dan *Cash Ratio* tahun 2006 sebesar 2,57% \geq 4,05% keduanya dikategorikan dalam kelompok kurang sehat. Untuk ROA dikarenakan bank belum mampu untuk menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan nilai total asetnya. Sedangkan untuk *Cash Ratio* dikarenakan mental pengusahanya kurang baik sehingga hanya mengejar keuntungan jangka pendek dan melupakan tujuan jangka panjangnya. Disamping itu dapat juga terjadi karena kesalahan perhitungan ataupun ada hal-hal yang diluar perkiraan atau perhitungan.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis temui selama jalannya penelitian adalah:

1. Birokrasi yang cukup rumit dan melelahkan untuk mendapatkan data dan melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri.
2. Adanya beberapa data keuangan dari Bank Syariah Mandiri yang kurang lengkap.
3. Tidak menggunakan metode Management, dikarenakan tidak memperoleh angket yang ditetapkan oleh BI.
4. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dari penulis.

C. SARAN

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hampir sebagian besar rasio keuangan pada Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori sehat, sehingga kinerja Bank Syariah Mandiri agar lebih ditingkatkan untuk mempertahankannya.
2. *Return On Assets* (ROA) dan *Cash Ratio* pada tahun 2006 dikategorikan dalam kelompok kurang sehat, sebaiknya lebih diperhatikan kinerjanya agar ditahun depan tidak terulang.
3. Untuk menaikkan liquid bank harus melakukan 1). Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, 2). Mengurangi hutang lancar dan

menambah modal sendiri, 3). Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian aktiva tetap.

4. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor politik pemerintah sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 1992, UU No. 7 tahun 1992, *tentang Perbankan*, Jakarta.
- _____, 1998, UU No. 10 tahun 1998, *tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 1992, *Intermediate Accounting*, BPFE, Yogyakarta.
- Budi Santoso, Totok dan Sigit Triandaru, 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, lukman, 2003, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Djarwanto dan Pangestu S, 1996, *Laporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Harnanto, 1991, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- IAI, 1999, *Standar Akutansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keempat, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002, *Dasar-dasar perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta
- Siahmat, Dahlan, 1999, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta.
- Susilo, Y. Sri, dan kawan-kawan, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta

Laporan Neraca Bulanan Tahun 2004 (Unaudited)
Periode 31 Desember 2004
(dalam jutaan rupiah)

No.	Pos-pos	Jumlah
	AKTIVA	
1	Kas	70,024,338
2	Penempatan pada Bank Indonesia	726,327,827
3	Giro pada bank lain	65,480,481
4	Penempatan pada bank lain	172,130,000
5	Investasi dalam surat-surat berharga	431,242,439
6	Piutang	
	a. Piutang Murabahah	4,063,685,916
	b. Piutang Istishna	79,763,598
	c. Piutang Lainnya	-
7	Pembiayaan Mudharabah	298,241,182
8	Pembiayaan Musyarakah	767,144,124
9	Pinjaman Qardh	57,646,443
10	Penyaluran Dana Investasi Terikat	-
11	Penyisihan Kerugian Penghapusbukuan Aktiva Produktif	(92,587,258)
12	Persediaan	-
13	Tagihan dan Akseptasi	-
14	Ijarah	28,763,489
15	Aktiva Istishna Dalam Penyelesaian	-
16	Penyertaan Pada Entitas Lain	-
17	Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan	
	a. Aktiva Tetap	169,845,085
	b. Akumulasi penyusutan -/-	(61,247,529)
18	Piutang Pendapatan Bagi hasil	-
19	Piutang Pendapatan Ijarah	411,254
20	Aktiva lainnya	93,077,877
	TOTAL AKTIVA	6,869,949,266

	KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS	
	KEWAJIBAN	
1	Kewajiban Segera	27,253,223
2	Bagi Hasil Yang Belum Dibagikan	27,609,477
3	Simpanan	980,660,896
4	Simpanan dari Bank Lain	100,863,130
5	Hutang	-
6	Kewajiban Lain-Lain	19,428,587
7	Kewajiban Akseptasi	-
8	Kewajiban Dana Investasi Terikat	-
9	Hutang Pajak	30,625,828
10	Estimasi kerugian Komitment dan Kontjensi	1,643,812
11	Pinjaman yang Diterima	-
12	Pinjaman Subordinasi	32,000,000
13	INVESTASI TIDAK TERIKAT	
	a. Investasi tidak terikat dari bukan bank	
	1. Tabungan Mudharabah	1,536,277,484
	2. Deposito Mudharabah	3,208,068,710
	b. Investasi tidak terikat dari bank	
	1. Tabungan Mudharabah	30,948,615
	2. Deposito Mudharabah	125,800,000
	c. Surat Berharga yang diterbitkan	200,000,000
14	EKUITAS	
	a. Modal Disetor	358,372,565
	b. Tambahan Modal Disetor	-
	c. Saldo Laba	190,396,939
	TOTAL KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS	6,869,949,266

Laporan Neraca Bulanan Tahun 2005 (audited)
Periode 31 Desember 2005
(dalam ribuan rupiah)

No.	Pos-pos	Jumlah
	AKTIVA	
1	Kas	94,072,624
2	Penempatan pada Bank Indonesia	1,689,025,713
3	Giro pada bank lain	93,483,471
4	Penempatan pada bank lain	76,320,000
5	Investasi dalam surat-surat berharga	366,424,973
6	Piutang	-
	a. Piutang Murabahah	3,963,775,403
	b. Piutang Istishna	56,115,121
	c. Piutang Lainnya	-
7	Pembiayaan Mudharabah	492,651,677
8	Pembiayaan Musyarakah	1,206,011,780
9	Pinjaman Qardh	71,821,548
10	Penyaluran Dana Investasi Terikat	-
11	Penyisihan Kerugian Penghapusbukuan Aktiva Produktif	(132,253,796)
12	Persediaan	-
13	Tagihan dan Akseptasi	-
14	Ijarah	57,054,622
15	Aktiva Istishna Dalam Penyelesaian	-
16	Penyertaan Pada Entitas Lain	-
17	Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan	-
	a. Aktiva Tetap	218,195,200
	b. Akumulasi penyusutan -/-	(94,865,520)
18	Piutang Pendapatan Bagi hasil	-
19	Piutang Pendapatan Ijarah	168,192
20	Aktiva lainnya	114,964,272
	TOTAL AKTIVA	8,272,965,280

	KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS	
	KEWAJIBAN	
1	Kewajiban Segera	108,546,290
2	Bagi Hasil Yang Belum Dibagikan	30,345,849
3	Simpanan	1,261,474,531
4	Simpanan dari Bank Lain	8,636,109
5	Hutang	-
6	Kewajiban Lain-Lain	52,773,511
7	Kewajiban Akseptasi	-
8	Kewajiban Dana Investasi Terikat	-
9	Hutang Pajak	-
10	Estimasi kerugian Komitment dan Kontjensi	6,363,059
11	Pinjaman yang Diterima	-
12	Pinjaman Subordinasi	32,000,000
13	INVESTASI TIDAK TERIKAT	-
	a. Investasi tidak terikat dari bukan bank	-
	1. Tabungan Mudharabah	1,957,792,066
	2. Deposito Mudharabah	3,818,239,029
	b. Investasi tidak terikat dari bank	-
	1. Tabungan Mudharabah	30,684,049
	2. Deposito Mudharabah	133,522,000
	3. Surat Berharga Pasar Uang	-
	c. Surat Berharga yang diterbitkan	200,000,000
14	EKUITAS	-
	a. Modal Disetor	358,372,565
	b. Tambahan Modal Disetor	-
	c. Saldo Laba	274,216,221
	TOTAL KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS	8,272,965,280

Laporan Neraca Bulanan Tahun 2006 (audited)
Periode 30 Desember 2006
(dalam ribuan rupiah)

AKTIVA		
1	Kas	115,828,692
2	Penempatan pada Bank Indonesia	925,096,254
3	Giro pada bank lain	166,783,284
4	Penempatan pada bank lain	62,912,500
5	Investasi dalam surat-surat berharga	503,214,142
6	Piutang	-
	a. Piutang Murabahah	4,295,846,905
	b. Piutang Istishna	106,115,507
	c. Piutang Lainnya	-
7	Pembiayaan Mudharabah	1,076,138,437
8	Pembiayaan Musyarakah	1,604,281,055
9	Pinjaman Qardh	163,786,238
10	Penyaluran Dana Investasi Terikat	-
11	Penyisihan Kerugian Penghapusbukuan Aktiva Produktif	(273,123,593)
12	Persediaan	-
13	Tagihan dan Akseptasi	-
14	Ijarah	202,164,616
15	Aktiva Istishna Dalam Penyelesaian	-
16	Penyertaan Pada Entitas Lain	-
17	Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan	-
	a. Aktiva Tetap	239,440,871
	b. Akumulasi penyusutan -/-	(124,304,283)
18	Piutang Pendapatan Bagi hasil	-
19	Piutang Pendapatan Ijarah	-
20	Aktiva lainnya	156,570,807
TOTAL AKTIVA		9,220,751,432

KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS		
1	KEWAJIBAN	
	1.1 Kewajiban Segera	113,014,547
	1.2 Bagi Hasil Yang Belum Dibagikan	36,667,409
	1.3 Simpanan	1,904,267,524
	1.4 Simpanan dari Bank Lain	-
	1.5 Hutang	1,909,467
	1.6 Kewajiban Lain-Lain	-
	1.7 Kewajiban Akseptasi	206,772,607
	1.8 Kewajiban Dana Investasi Terikat	-
	1.9 Hutang Pajak	-
	1.10 Estimasi kerugian Komitment dan Kontjensi	20,669,332
	1.11 Pinjaman yang Diterima	2,211,106
	1.12 Pinjaman Subordinasi	
2	INVESTASI TIDAK TERIKAT	32,000,000
	2.1 Investasi tidak terikat dari bukan bank	-
	a. Tabungan Mudharabah	-
	b. Deposito Mudharabah	2,490,626,422
	2.2 Investasi tidak terikat dari bank	3,497,168,147
	a. Tabungan Mudharabah	-
	b. Deposito Mudharabah	25,698,008
	c. Surat Berharga Pasar Uang	12,712,000
	2.3 Surat Berharga yang diterbitkan	-
3	EKUITAS	200,000,000
	3.1 Modal Disetor	358,372,565
	3.2 Tambahan Modal Disetor	-
	3.3 Saldo Laba	318,662,298
TOTAL KEWAJIBAN, INVESTASI TIDAK TERIKAT DAN EKUITAS		9,220,751,432

Perhitungan Laba / Rugi
Periode : 1 Januari 2004 s/d 31 Desember 2004 (Audited)
(dalam ribuan rupiah)

No.	Pos-pos	Bulan Berjalan	Kumulatif
1	Pendapatan Operasi Utama		
	1.1 Pendapatan dari jual-beli		
	a. Murabahah	55,017,876	400,110,797
	b. Istishna	1,170,097	13,015,296
	c. Lainnya	-	-
	1.2 Pendapatan dari bagi hasil		
	a. Musyarakah	10,367,648	83,368,397
	b. Mudharabah	4,389,527	27,581,996
	c. Lainnya	-	-
	1.3 Pendapatan dari sewa (net)	645,124	1,671,926
	1.4 Pendapatan operasi utama lainnya	8,338,050	58,525,568
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI UTAMA	59,446,521	584,273,980
2	Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Investasi Tidak Terikat		
	2.1 Bagi hasil Tabungan	8,389,245	83,953,845
	2.2 Bagi hasil Deposito	18,823,386	158,721,268
	2.3 Bagi hasil Penempatan Dana	997,493	1,991,304
	2.4 Bagi hasil Surat Berharga	1,865,511	24,583,933
	TOTAL HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL INVESTASI TIDAK TERIKAT	30,075,635	269,250,350
	PENDAPATAN OPERASI UTAMA BAGIAN BANK SEBAGAI MUDHARIB	29,370,886	315,023,630
3	Pendapatan Operasi Lainnya		
	3.1 Pendapatan fee rahn	33,515	685,119
	3.2 Pendapatan fee jasa-jasa	499,446	2,209,856
	3.3 Pendapatan fee investasi terikat	361,432	959,956
	3.4 Pendapatan fee lainnya	20,960,203	24,017,885
	3.5 Pendapatan administrasi	6,773,836	71,698,528

	3.6 Pendapatan transaksi valuta asing	254,916	2,470,532
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI LAINNYA	28,883,348	102,041,876
4	Beban Operasional Lainnya	-	
	4.1 Beban bonus wadiah	790,052	6,118,284
	4.2 Beban penyisihan kerugian aktiva produktif	3,551,243	57,897,680
	4.3 Beban penyusutan aktiva tetap	2,268,064	23,463,092
	4.4 Beban transaksi valuta asing	(10,712)	-
	4.5 Beban premi dalam rangka penjaminan	1,925,350	10,986,075
	4.6 Beban sewa	1,669,918	16,203,991
	4.7 Beban promosi	1,377,171	14,612,835
	4.8 Beban tenaga kerja	3,168,656	83,945,515
	4.9 Beban administrasi dan umum	12,331,196	63,195,621
	TOTAL BEBAN OPERASI LAINNYA	27,070,938	276,423,093
	PENDAPATAN OPERASI - BERSIH	31,183,296	140,642,413
5	Pendapatan non-operasi	570,563	10,175,046
6	Beban non-operasi	385,867	396,679
	LABA SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK	31,367,992	150,420,780
7	Zakat	-	-
	LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	31,367,992	150,420,780
8	Taksiran pajak penghasilan	11,267,518	46,973,921
	LABA BERSIH	20,100,474	103,446,859

Perhitungan Laba / Rugi
Periode : 1 Januari 2005 s/d 31 Desember 2005
(dalam ribuan rupiah)

No.	Pos-pos	Bulan Berjalan	Kumulatif
1	Pendapatan Operasi Utama		
	1.1 Pendapatan dari jual-beli		
	a. Murabahah	46,969,739	567,368,241
	b. Istishna	(1,522,110)	10,767,438
	c. Lainnya	-	-
	1.2 Pendapatan dari bagi hasil		
	a. Musyarakah	14,046,423	137,734,828
	b. Mudharabah	6,179,442	72,709,215
	c. Lainnya	-	-
	1.3 Pendapatan dari sewa (net)	172,788	4,781,485
	1.4 Pendapatan operasi utama lainnya	9,485,665	72,126,374
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI UTAMA	75,331,947	865,487,581
2	Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Investasi Tidak Terikat		
	2.1 Bagi hasil Tabungan	9,194,966	101,947,774
	2.2 Bagi hasil Deposito	23,850,836	255,570,036
	2.3 Bagi hasil Penempatan Dana	1,266,347	6,635,474
	2.4 Bagi hasil Surat Berharga	1,826,815	22,231,737
	TOTAL HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL INVESTASI TIDAK TERIKAT	36,138,964	386,385,020
	PENDAPATAN OPERASI UTAMA BAGIAN BANK SEBAGAI MUDHARIB	39,192,983	479,102,561
3	Pendapatan Operasi Lainnya		
	3.1 Pendapatan fee rahn	12,769	265,528
	3.2 Pendapatan fee jasa-jasa	315,301	3,861,193
	3.3 Pendapatan fee investasi terikat	899,648	8,381,563
	3.4 Pendapatan fee lainnya	1,761,446	16,244,216
	3.5 Pendapatan administrasi	5,929,357	62,061,571

	3.6 Pendapatan transaksi valuta asing	642,564	2,813,791
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI LAINNYA	9,561,085	93,627,862
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban bonus wadiah	1,105,184	12,199,436
	4.2 Beban penyisihan kerugian aktiva produktif	(2,876,344)	83,463,447
	4.3 Beban penyusutan aktiva tetap	3,005,336	33,714,791
	4.4 Beban transaksi valuta asing	2	5
	4.5 Beban premi dalam rangka penjaminan	2,034,758	16,998,953
	4.6 Beban sewa	2,475,411	22,266,308
	4.7 Beban promosi	4,506,021	19,253,850
	4.8 Beban tenaga kerja	13,606,943	152,577,329
	4.9 Beban administrasi dan umum	19,011,032	95,078,015
	TOTAL BEBAN OPERASI LAINNYA	42,868,343	435,552,135
	PENDAPATAN OPERASI - BERSIH	5,885,725	137,178,289
5	Pendapatan non-operasi	(1,402,608)	241,920
6	Beban non-operasi	(121,431)	708,133
	LABA SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK	4,604,548	136,712,076
7	Zakat	-	-
	LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	4,604,548	136,712,076
8	Taksiran Pajak Penghasilan		52,892,795
	LABA BERSIH		83,819,281

Perhitungan Laba / Rugi
Periode 1 Januari 2006 s/d 31 Desember 2006
(dalam ribuan rupiah)

No.	Pos-pos	Bulan Berjalan	Kumulatif
1	Pendapatan Operasi Utama		
	1.1 Pendapatan dari jual-beli		
	a. Murabahah	44,126,926	451,692,404
	b. Istishna	674,957	7,210,813
	c. Lainnya	-	-
	1.2 Pendapatan dari bagi hasil		
	a. Musyarakah	19,091,872	168,654,406
	b. Mudharabah	14,246,065	105,299,491
	c. Lainnya	-	-
	1.3 Pendapatan dari sewa (net)	1,755,175	10,636,205
	1.4 Pendapatan operasi utama lainnya	7,971,510	95,254,917
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI UTAMA	87,866,506	838,748,236
2	Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Investasi Tidak Terikat		
	2.1 Bagi hasil Tabungan	11,785,615	108,080,178
	2.2 Bagi hasil Deposito	27,162,738	287,979,365
	2.3 Bagi hasil Penempatan Dana	-	26,774
	2.4 Bagi hasil Surat Berharga	1,492,899	17,950,907
	TOTAL HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL INVESTASI TIDAK TERIKAT	40,441,253	414,037,224
	PENDAPATAN OPERASI UTAMA BAGIAN BANK SEBAGAI MUDHARIB	47,425,253	424,711,012
3	Pendapatan Operasi Lainnya		
	3.1 Pendapatan fee rahn	5	52,826
	3.2 Pendapatan fee jasa-jasa	659,470	5,658,391
	3.3 Pendapatan fee investasi terikat	951,600	9,217,989
	3.4 Pendapatan fee lainnya	4,990,663	27,383,085

	3.5 Pendapatan administrasi	4,875,295	81,816,345
	3.6 Pendapatan transaksi valuta asing	349,201	1,826,535
	TOTAL PENDAPATAN OPERASI LAINNYA	11,826,234	125,955,170
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban bonus wadiah	1,913,165	16,049,730
	4.2 Beban penyisihan kerugian aktiva produktif	13,047,081	131,524,071
	4.3 Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	(3,000,000)	(2,556,609)
	4.4 Beban penyusutan aktiva tetap	2,958,873	33,626,028
	4.5 Beban transaksi valuta asing	-	659
	4.6 Beban premi dalam rangka penjaminan	1,322,758	13,119,007
	4.7 Beban sewa	2,514,713	24,406,858
	4.8 Beban promosi	2,009,344	24,855,518
	4.9 Beban tenaga kerja	11,184,738	140,594,141
	4.10 Beban administrasi dan umum	8,508,836	96,879,203
	TOTAL BEBAN OPERASI LAINNYA	40,459,510	478,498,604
	PENDAPATAN OPERASI - BERSIH	18,791,978	72,167,578
5	Pendapatan non-operasi	7,668,791	1,257,283
6	Beban non-operasi	7,291,582	7,471,260
	LABA SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK	19,169,186	65,953,601
7	Zakat		-
	LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		65,953,601
8	Taksiran pajak penghasilan		20,669,332
	LABA BERSIH		45,284,269

IKHTISAR KEUANGAN
Periode : Desember 2004 (Unaudited)
(dalam jutaan rupiah)

Pos-Pos	Total	
Neraca		
- Total Aktiva		6,869,949
- Total Aktiva Produktif		5,964,098
- Pembiayaan Yang Diberikan		5,295,245
- Penempatan SWBI		85,000
- Total Dana Pihak Ketiga		5,725,007
- Surat Berharga yang diterbitkan		431,242
- Total Modal		548,770
- Modal Disetor		358.373
Laba/Rugi		
- Pendapatan Margin & Bagi Hasil		584,274
- Pendapatan Operasi Lainnya	102,042	
- Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil		269,250
- Total Beban Operasi Lainnya		276,423
- Laba Sebelum Pajak	150,421	
- Laba Setelah Pajak	103,447	
Rasio Keuangan		
- Laba Bersih / Total Aktiva Produktif		1.73%
- Total Modal / Total Aktiva		7.99%
- CAR (Rasio Kecukupan Modal)		10.57%
- NPL Gross (Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan)		2.42%
- LDR (Total Pembiayaan / Total Dana Pihak Ketiga)		92.50%
- ROA (Laba/Total Asset)		2.86%
- ROE (Laba/Total Modal)		22.28%
- PPAP Telah Dibentuk Terhadap PPAP Wajib Dibentuk		101.02%
- BOPP (Biaya Operasioan/Pend. Operasional)		47,31%
- Cash Ratio (Aktiva Lancar/Hutang Lancar)		6,55%

IKHTISAR KEUANGAN
Periode : Desember 2005 (audited)
(dalam jutaan rupiah)

Pos-Pos	Total
Neraca	
- Total Aktiva	8,272,965
- Total Aktiva Produktif	7,970,954
- Pembiayaan Yang Diberikan	5,847,598
- Penempatan SWBI	1,373,000
- Total Dana Pihak Ketiga	7,037,506
- Surat Berharga yang diterbitkan	366,425
- Total Modal	632,589
- Modal Disetor	358.373
Laba/Rugi	
- Pendapatan Margin & Bagi Hasil	865,488
- Pendapatan Operasi Lainnya	93,628
- Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil	386,385
- Total Beban Operasi Lainnya	435,552
- Laba Sebelum Pajak	136,712
- Laba Setelah Pajak	83,819
Rasio Keuangan	
- Laba Bersih / Total Aktiva Produktif	1.05%
- Total Modal / Total Aktiva	7.65%
- CAR (Rasio Kecukupan Modal)	11.88%
- NPL Gross (Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan)	3.50%
- LDR (Total Pembiayaan / Total Dana Pihak Ketiga)	83.09%
- ROA (Laba sblm pajak/rata-rata total asset)	1.83%
- ROE (Laba Setelah Pajak/Rata-Rata Total Modal)	14.56%
- PPAP Telah Dibentuk Terhadap PPAP Wajib Dibentuk	106.93%
- BOPP (Biaya Operasioan/Pend. Operasional)	50,32%
- Cash Ratio (Aktiva Lancar/Hutang Lancar)	4,32%

IKHTISAR KEUANGAN
Periode : Desember 2006
(dalam jutaan rupiah)

Neraca	
- Total Aktiva	9,220,751
- Total Aktiva Produktif	8,661,400
- Pembiayaan Yang Diberikan	7,448,333
- Penempatan SWBI	495,000
- Total Dana Pihak Ketiga	7,892,062
- Surat Berharga yang diterbitkan	200,000
- Total Modal	318,662
- Modal Disetor	358.373
Laba/Rugi	
- Pendapatan Margin & Bagi Hasil	838,748
- Pendapatan Operasi Lainnya	125,955
- Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil	414,037
- Total Beban Operasi Lainnya	478,499
- Laba Sebelum Pajak	65,954
- Laba Setelah Pajak	45,284
Rasio Keuangan	
- Laba Bersih / Total Aktiva Produktif	0.52%
- Total Modal / Total Aktiva	3.46%
- CAR (Rasio Kecukupan Modal)	12.46%
- NPL Gross (Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan)	7.02%
- LDR (Total Pembiayaan / Total Dana Pihak Ketiga)	94.38%
- ROA (Laba sbm pajak/rata-rata total asset)	0.84%
- ROE (Laba Setelah Pajak/Rata-Rata Total Modal)	7.74%
- PPAP Telah Dibentuk Terhadap PPAP Wajib Dibentuk	101.33%
- BOPP (Biaya Operasioan/Pend. Operasional)	57,05%
- Cash Ratio (Aktiva Lancar/Hutang Lancar)	2,57%